

Best Practice
**PENDIDIKAN
TOLERANSI**

Anisa Ayuningsih

Beragama Di Sekolah

Best Practice
**PENDIDIKAN
TOLERANSI**

Beragama Di Sekolah

Anisa Ayuningsih

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Best Practice
**PENDIDIKAN
TOLERANSI**

Beragama Di Sekolah

Anisa Ayuningsih

-Best Practice-

Pendidikan Toleransi Beragama di Sekolah

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh CV. Cita Cendekia*

ISBN: 978-634-04-5661-5
xii + 134 hal; 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, November 2025

Copyright © 2025 Cita Cendekia

Penulis	: Anisa Ayuningsih
Penyunting	: Dr. Isa Anshori, M.Ag.
Desain Sampul	: Bahron
Layouter	: Ucup

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Cover by: canva.com

Dirterbitkan oleh:



CV. Cita Cendekia
Jl. Jemur Wonosari Gg. Masjid No. 42
Wonocolo Surabaya
WA. 082223616142
<https://citacendekia.com/buku/>
citacendekiaoffice@gmail.com



Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul *Best Practice Pendidikan Toleransi Beragama di Sekolah* ini dapat hadir di tangan pembaca. Di tengah dinamika keberagaman yang semakin kompleks, buku ini memberi kontribusi penting bagi khazanah keilmuan dan praktisi pendidikan Indonesia, khususnya dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang toleransi beragama di lingkungan sekolah. Buku ini lahir disusun dan dikembangkan dari proses intelektual yang tingkat singkat. Dari pengalaman lapangan, pembacaan kritis terhadap fenomena sosial, hingga refleksi atas berbagai dinamika yang mempengaruhi pendidikan kebinekaan di Indonesia.

Indonesia sebagai negara dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Indonesia memiliki fondasi historis dan kultural yang kuat dalam hal toleransi. Nilai gotong royong, musyawarah, *tepo seliro* sampai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara tumbuh dalam tradisi saling menghormati. Akan tetapi perubahan sosial, politik, dan budaya saat ini menimbulkan tantangan baru yang

memerlukan jawaban yang lebih sistematis, terukur, dan berbasis pada praktik pendidikan yang nyata. Di sinilah buku ini menemukan relevansinya

Buku ini tidak hanya memaparkan teori, tetapi juga menggambarkan kompleksitas praktik toleransi di Indonesia, pembaca diajak melihat dan membaca kembali dinamika kebangsaan yang diwarnai oleh tarik menarik antara nilai moderasi dan kecenderungan kelompok tertentu yang masih memandang bahwa keberagaman sebagai ancaman. Data empiris dan refleksi kritis dalam bagian awal buku menguatkan argumen bahwa intoleransi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan suatu akumulasi dari berbagai faktor struktural, kultural, psikologis, dan pendidikan.

Kekuatan buku adalah kemampuan memetakan hubungan antara kebijakan pendidikan nasional, kurikulum formal, lingkungan sekolah yang bisa membentuk sikap siswa terhadap keberagaman agama. Pembahasan tentang perkembangan pendidikan kebinekaan tidak hanya melihat sejarahnya saja, tetapi juga memberikan penjelasan yang jelas, logis, dan mudah diikuti. Perubahan visi pendidikan dari waktu ke waktu, pengaruh politik, dan fenomena islamisasi sekolah negeri dijelaskan dalam buku ini secara seimbang, dengan tetap memperhatikan konteks sosial.

Pada bagian selanjutnya, buku ini membahas lebih teknis tentang toleransi beragama di sekolah. Di sini dijelaskan bahwa toleransi tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi juga melalui *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi, yaitu nilai-nilai

yang siswa dapatkan dari interaksi sehari-hari. Sikap guru, aturan sekolah, simbol-simbol budaya yang ada, dan pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan teman berbeda agama sering kali lebih membentuk sikap toleran daripada materi pelajaran formal.

Buku ini menggunakan pendekatan *whole-school approach* yang menjadi kerangka penting dalam mengintegrasikan enam elemen utama sekolah, meliputi visi dan misi, kepemimpinan, kurikulum, kultur, aktivitas siswa, serta kolaborasi dengan masyarakat luas ke dalam satu kesatuan yang menyatu dalam membangun toleransi beragama. Penjelasan mengenai pendekatan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi diiringi dengan uraian aplikatif yang memberi gambaran bagaimana sekolah dapat membangun ekosistem toleran melalui desain kelembagaan yang tepat. Pendekatan ini sangat relevan di Indonesia karena dinamika di sekolah tidak hanya ditentukan oleh aturan resmi, tetapi juga oleh faktor-faktor informal seperti hubungan guru dan siswa, pengaruh teman sebaya, cara sekolah memahami visi-misi, dan kegiatan organisasi siswa. Buku ini menggambarkan hal tersebut dengan baik sehingga pembaca bisa melihat bahwa toleransi beragama tidak bisa dibangun secara terpisah, tetapi harus melalui perubahan pendidikan yang menyeluruh.

Secara filosofis buku ini menjelaskan makna Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Persatuan Indonesia dalam Pancasila. Penjelasan tersebut membantu pembaca memahami bahwa toleransi tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga bagian dari etika beragama yang menghargai

martabat manusia. Buku ini juga menggambarkan adanya ketegangan antara dominasi nilai keagamaan mayoritas dan prinsip multireligius, sehingga pendidikan toleransi perlu menjaga keseimbangan antara identitas agama dan penghargaan terhadap keberagaman.

Sebagai karya ilmiah, buku ini memberikan kontribusi penting melalui contoh nyata dari sekolah negeri, penggunaan teori sosialisasi, kurikulum tersembunyi, dan *whole-school approach* sebagai kerangka analisis, serta rekomendasi praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan. Di tengah meningkatnya intoleransi dan politik identitas, buku ini menegaskan bahwa sekolah adalah ruang strategis untuk menanamkan nilai kemanusiaan, empati, dan dialog, agar generasi muda mampu melihat perbedaan sebagai kekayaan yang harus dirawat bersama.

Akhirnya, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan penting bagi akademisi, praktisi pendidikan, lembaga pemerintah, maupun organisasi masyarakat sipil yang memiliki perhatian pada penguatan toleransi beragama di Indonesia. Semoga buku ini menjadi salah satu batu pijakan dalam upaya memperkuat pendidikan multikultural yang inklusif dan berkeadaban, serta menjadi bagian dari ikhtiar kolektif untuk menjaga keberagaman sebagai anugerah bangsa.

Surabaya, November 2025

Dr. Rofhani, M.Ag.



Daftar Isi

KATA PENGANTAR –[v]

DAFTAR ISI –[ix]

BAGIAN I

WAJAH TOLERANSI DI INDONESIA –[1]

BAGIAN II

**PERKEMBANGAN PENDIDIKAN KEBHINEKAAN DI
INDONESIA –[15]**

BAGIAN III

**TOLERANSI BERAGAMA DAN KOMPONEN SEKOLAH –
[29]**

Konsep Kurikulum Tersembunyi dalam Sistem
Pendidikan –[36]

Whole-School Approach untuk Sarana Pendidikan
Toleransi –[38]

BAGIAN VI

PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA –[47]

Visi-Misi Sekolah: Merajut Keharmonisan Antara Nilai

Religius dan Toleransi Beragama –[52]

Peran dan Hambatan dalam Kurikulum Formal (Tujuan Pembelajaran, Mata Pelajaran, Metode Pengajaran) – [57]

Peran dan Hambatan Kurikulum Informal (Kursus, Pelatihan Keterampilan, atau Pendidikan Masyarakat) – [65]

Perbedaan Pandangan Guru dan Siswa tentang Hubungan Antaragama –[72]

Sikap Siswa Mengenai Nilai Toleransi Beragama –[77]

Peran Empati dan Pandangan Multireligious dalam Lembaga Pendidikan –[79]

BAGIAN V

TANTANGAN DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN ISLAM YANG TOLERAN –[87]

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi –[92]

Demokratitas –[95]

Kemerosotan Nilai-nilai Etika –[98]

BAGIAN VI

MEMAKNAI ULANG TOLERANSI BERAGAMA –[105]

Kekerasan Simbolik: Implikasi dari Toleransi Beragama –[107]

Hak Kebebasan Beragama dan Makna Kewarganegaraan –[111]

Membangun Kerukunan Keberagaman Agama Melalui Komunitas Sekolah –[116]

BAGIAN VII

PEMIKIRAN FILSAFAT MENGENAI PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA –[121]

John Locke (Kebebasan Beragama Sebagai Hak Asasi Manusia) –[122]

John Dewey (Pendidikan Sebagai Sarana Dialog dan Pengalaman Sosial) –[123]

Immanuel Kant (Toleransi Sebagai Kewajiban Moral) –
[124]

Jurgen Habermas (Toleransi Melalui Komunikasi dan Dialog) –[125]

BAGIAN VIII

PENUTUP –[127]

DAFTAR PUSTAKA –[131]



[1]

Wajah Toleransi di Indonesia

Apa sih yang dimaksud wajah toleransi di Indonesia? Yuk Simak Penjelasan berikut!

Wajah keagamaan di Indonesia cenderung menampilkan nuansa moderat. Organisasi-organisasi yang mengusung pemikiran moderasi telah menciptakan fondasi yang penting bagi kerukunan antarumat beragama dalam konteks kebangsaan. Salah satu bentuknya adalah kesanggupan menyelaraskan pemahaman keagamaan dengan prinsip-prinsip Pancasila serta keterbukaan dalam berdialog dengan berbagai aliran keagamaan. Ada survei yang membuktikan pada tahun 2019 yang menemukan bahwa sebesar 81,4% dari respon narasumber masih menanggapi Pancasila dan agama sebagai hal yang penting daripada Pancasila dan hanya 6,7% yang hanya menginginkan Indonesia menjadi negara agama.

Dalam sikap toleransi beragama di kalangan siswa Indonesia masih tergolong kurang baik. Hal ini terlihat dari berbagai kasus intoleransi yang terjadi di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk diskriminasi, segregasi, maupun perundungan berbasis agama. Kurikulum yang



[2]

Perkembangan Pendidikan Kebhinekaan di Indonesia

Nilai multikultural merupakan bentuk pengakuan terhadap keberagaman budaya, sedangkan toleransi beragama mencerminkan sikap individu dalam menghormati hak setiap kelompok mengembangkan konsep multikulturalisme untuk memahami dinamika hubungan antar kelompok ras yang berbeda. Dalam perkembangan diskursus demokrasi liberal, penekanan terhadap hak dan kebebasan individu menjadi landasan utama dalam membangun toleransi beragama. Sementara itu, konsep kewarganegaraan menyoroti pentingnya pengakuan terhadap hak kolektif kelompok dalam konteks masyarakat plural.

Indonesia adalah negara dengan kemajemukan tinggi yang mencakup berbagai suku, agama, dan ras. Sistem demokrasi di tanah air berlandaskan ideologi Pancasila yang menjamin hak-hak setiap warga negara. Nilai-nilai multikultural dalam Pancasila menjadi dasar penting dalam membangun identitas dan solidaritas bangsa menjadi wujud nyata dari identitas kebhinekaan bangsa Indonesia. Toleransi dipahami sebagai sikap



[3]

Toleransi Beragama dan Komponen Sekolah

Setelah mempelajari dan melihat Sejumlah kajian memperlihatkan bahwa dinamika pendidikan di Indonesia kerap dipengaruhi oleh faktor dan lembaga sosial yang berperan dominan. Ketergantungan pendidikan pada arus kekuatan sosial tersebut sering kali menggeser bahkan mengaburkan makna toleransi beragama. Dengan demikian, sudah saatnya pendidikan toleransi beragama dipahami kembali melalui pendekatan yang lebih kritis dan reflektif.

Jika merujuk pada nilai-nilai bangsa yang tercantum dalam Pancasila, maka terdapat tiga aspek utama yang menjadi landasan pendidikan toleransi beragama, yakni Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Persatuan Indonesia. Nilai-nilai ini sesungguhnya merepresentasikan dasar kehidupan kewarganegaraan sekaligus hubungan antarumat beragama. Urutan penyusunan ketiga sila tersebut menunjukkan upaya membangun sikap rukun, baik antarindividu maupun antar kelompok sosial. Dengan memahami ketiga poin tersebut secara berkesinambungan, dapat disadari bahwa makna



[4]

Pendidikan Toleransi Beragama

Bab ini membahas tentang bagaimana pendidikan toleransi beragama diterapkan di sekolah dengan pendekatan *whole-school approach*. Pendekatan ini melihat bahwasanya setiap elemen dalam sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan pemahaman siswa tentang keberagaman. Salah satu faktor utamanya yang menjadi landasan adalah visi dan misi sekolah, yang berfungsi sebagai arahan utama dalam menggerakkan seluruh aspek pendidikan.

Menurut pemaparan Raihani, pendidikan toleransi tidak hanya bergantung pada visi-misi saja, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai komponen lain dalam sekolah. Struktur manajemen, proses pembelajaran di dalam kelas, kultur yang berkembang di lingkungan sekolah, kegiatan kesiswaan, serta keterlibatan komunitas luar sekolah turut menjadi faktor yang membentuk nilai-nilai yang diterima siswa. Semua komponen ini saling berhubungan dan bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi.



[5]

Tantangan dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Toleran

Dalam beberapa waktu terakhir, berbagai bentuk ancaman dan tindakan radikal serta ekstremisme semakin sering muncul di tengah masyarakat. Aksi-aksi tersebut dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang memiliki ideologi keras dan cenderung fanatik. Tidak jarang, tindakan mereka menimbulkan keresahan serta mengancam stabilitas sosial dan persatuan dalam bingkai negara kesatuan. Kelompok ini biasanya memiliki karakteristik yang cenderung kaku, keras kepala, kasar, serta selalu berprasangka buruk terhadap pihak lain. Mereka sering kali memiliki pandangan yang sempit terhadap ajaran agama, bahkan memahami konsep jihad hanya sebatas perang dan kekerasan.

Makna jihad dalam Islam sejatinya sangat luas, bukan hanya sebatas perang fisik, melainkan mencakup segala bentuk kesungguhan dalam memperbaiki diri, menegakkan nilai-nilai kebaikan, serta membangun kehidupan masyarakat yang damai. Secara terminologis,



[6]

Memaknai Ulang Toleransi Beragama

Apa sih sebenarnya Toleransi Beragama itu? Lalu, apakah nilai toleransi beragama itu bisa diwujudkan didalam sekolah? Jadi, mewujudkan toleransi beragama bukanlah suatu hal yang mustahil, tetapi sebelum membahas lebih jauh tentang bagaimana hal ini bisa dapat diterapkan, penting untuk memahami terlebih dahulu. Dalam berbagai pembahasan, toleransi beragama sering kali dipahami secara berbeda, tergantung pada konteks sosial, historis, dan budaya yang melingkupinya.

Salah satu hal yang perlu ditekankan adalah bahwa toleransi tidak boleh hanya dipahami sebagai sikap netral atau sekadar menghindari konflik, melainkan sebagai tindakan aktif yang mencerminkan keterbukaan, penghormatan, dan pengakuan terhadap hak individu dalam menjalankan keyakinannya. Dalam lingkungan sosial yang beragam, penafsiran kembali terhadap makna toleransi beragama menjadi sangat penting agar konsep ini tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



[7]

Pemikiran Filsafat Mengenai Pendidikan Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam konteks negara yang memiliki keberagaman keyakinan seperti Indonesia. Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk sikap toleran, karena melalui pendidikan seseorang dapat memahami, menghormati, dan menerima perbedaan tanpa harus menghilangkan identitas keagamaannya sendiri. Dalam dunia filsafat, konsep pendidikan toleransi beragama telah menjadi perdebatan, di mana para filsuf menawarkan berbagai pemikiran mengenai bagaimana toleransi dapat diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sosial.

Untuk memahami lebih dalam bagaimana pendidikan dapat berperan dalam membentuk sikap toleransi beragama, kita bisa melihat pada pemikiran beberapa tokoh filsafat yang memberikan perspektif berbeda mengenai hal ini. Pemikiran John Locke, John



[8] **Penutup**

Toleransi beragama merupakan elemen mendasar dalam kehidupan sosial, khususnya di negara dengan keragaman keyakinan seperti Indonesia. Peran pendidikan sangatlah penting dalam menumbuhkan sikap toleran, sebab melalui proses pendidikan seseorang belajar untuk memahami, menghargai, serta menerima perbedaan tanpa harus kehilangan identitas keagamaannya. Dalam ranah filsafat, gagasan mengenai pendidikan toleransi beragama menjadi wacana yang terus diperdebatkan, di mana para filsuf mengajukan beragam pandangan tentang cara menanamkan serta mengimplementasikan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam aspek formal, manajemen sekolah memiliki peran strategis dalam merancang ekosistem pendidikan yang mendukung interaksi lintas agama. Guru, sebagai agen sosialisasi utama, tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi akademik tetapi juga dalam memberikan keteladanan sikap toleran kepada siswa. Akan tetapi, toleransi beragama dalam sekolah masih menghadapi tantangan, salah satunya adalah kekerasan simbolik yang muncul dalam bentuk dominasi nilai



Daftar Pustaka

Amelya, R., dkk. 2025. "Nilai-nilai Toleransi dalam Meningkatkan Interaksi Sosial." *Jurnal Qosim*.

Pew Research Center. (2016). "Trends in global restrictions on religion." Diakses pada 19 Januari 2017 dari <https://www.pewforum.org/2016/06/23/trends-in-global-restrictions-on-religion/>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Tentang Kemendikbud. Diakses pada 18 September 2016 dari <http://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi/>

Fanani, A. F. (2013). Fenomena radikalisme di kalangan anak muda. *MAARIF: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*.

Faiz, Muhammad Fauzinudin. "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman," 2023. <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragamapilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>

- Suharto, T. (2016). Implikasi kebijakan pendidikan era Soeharto pada eksistensi madrasah. *Institut Agama Islam Negeri Surakarta*.
- Syamsuddin, A., dkk. 2024. "Peran Pendidikan Islam pada Siswa SD/MI dalam Menanamkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan." *Jurnal Al-Qayyimah*.
- Mudhoffir, A. M. (2014). Political Islam & religious violence in post-new order Indonesia. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*.
- Mela. (2020). Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda. Cetakan Pertama. Jawa Barat: Guepedia.
- Misbah, Muh. (2023). "Pendidikan Agama Islam dan Toleransi Beragama di Indonesia." *Jurnal Al-Qalam*.
- Musa, M. (2023). "Pendidikan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik di SMP YADIKA 3 Kota Tangerang." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*.
- RI, Kementerian Agama.(2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Cetakan pertama. Jakarta: Badan Litbag dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Raihani. (2011a). A whole-school approach: A proposal for education for tolerance in Indonesia. *Theory & Research in Education*.
- Raihani. (2016). Minority right to attend religious education in Indonesia. *Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies*.



Profil Penulis



Nama saya **Anisa Ayuningsih**, lahir pada 16 Juni 2004. Berasal dari Desa Kuripan, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto. Saat ini saya menjalani studi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam sejak tahun 2022. Ketertarikan saya pada dunia pemikiran dan fenomena sosial banyak memengaruhi cara saya melihat dan memahami berbagai peristiwa di sekitar saya.

Buku ini saya tulis berawal dari pengalaman saya mengikuti program MBKM/magang di salah satu MTsN di Surabaya. Selama proses tersebut, saya berkesempatan mengamati secara langsung bagaimana praktik toleransi terbangun dalam lingkungan sekolah. Apa yang awalnya hanya menjadi tugas magang, justru berkembang menjadi ketertarikan pribadi yang mendorong saya untuk menuliskannya lebih jauh. Dari situlah akhirnya lahir keinginan untuk menjadikan tulisan ini sebagai karya yang lebih serius.

Bagi saya, menulis adalah cara untuk menyimpan pengalaman, merapikan pikiran, dan berbagi sudut pandang. Di tengah kesibukan kuliah dan kegiatan lainnya, saya juga menikmati hobi memasak, yang sering menjadi tempat saya menemukan ketenangan sekaligus kreativitas.

Email : anisaayuningsih1212@gmail.com

Instagram : anisaa.ngsh

No. HP : 085755416532

Best Practice **PENDIDIKAN TOLERANSI** *Beragama Di Sekolah*

Buku Best Practice Pendidikan Toleransi Beragama di Sekolah menghadirkan kajian komprehensif tentang bagaimana sekolah dapat menjadi ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di tengah keberagaman agama, budaya, dan identitas bangsa.

Melalui contoh nyata, studi kasus, dan langkah-langkah implementatif, buku ini menyoroti tantangan intoleransi, peran guru, kurikulum, serta strategi whole-school approach dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif. Di dalamnya, pembaca akan menemukan analisis filosofis, refleksi sosial, serta solusi konkret yang dapat diterapkan di sekolah. Lebih dari sekadar kajian akademis, buku ini adalah panduan praktis untuk menjadikan perbedaan sebagai kekuatan, bukan penghalang, demi terciptanya generasi yang rukun, damai, dan berkarakter.



CV. Cita Cendekia
Jl. Jemur Wonosari Gg. Masjid No. 42
Wonocolo, Surabaya.
citacendekiaoffice@gmail.com

ISBN 978-634-04-5661-5



9

786340

456615